

Roma Menetapkan Visi - Nomor Sebelas

Pemahaman tentang Penerapan Rangkap Tiga Nubuatan: 11 September 2001 dan Proses Pengujian Terakhir bagi Adventisme Laodikia

Jeff Pippenger
2024-08-30

Sebagaimana tanggal 11 Agustus 1840 meneguhkan aturan-aturan yang diadopsi oleh Miller, setelah 11 September 2001, bagi mereka yang bersedia melihat, terlihat bahwa prinsip-prinsip kenabian yang diadopsi oleh Future for America merupakan metodologi Alkitabiah yang benar tentang hujan akhir, sebagaimana dipaparkan dalam Yesaya pasal dua puluh delapan. Penerapan garis reformasi demi garis reformasi sebagaimana dipaparkan dalam sejarah suci menegaskan bahwa 11 September 2001 merupakan pengulangan dari 11 Agustus 1840.

Mereka melihat bahwa ketika malaikat perkasa dari Wahyu pasal sepuluh turun pada tahun 1840, turunnya itu melambangkan penurunan-Nya pada tahun 2001. Kedua malaikat itu turun ketika sebuah nubuatan tentang Islam digenapi. Gerakan itu kemudian berkembang ketika pria dan wanita menanggapi efektivitas metode tersebut. Kepemimpinan Adventisme Hari Ketujuh yang bersifat Laodikia diabaikan pada waktu kesudahan, pada tahun 1989, dan kini gereja itu memasuki proses ujian terakhirnya, ketika Tuhan mulai memilih gerakan malaikat ketiga untuk menjadi juru bicara-Nya pada hari-hari terakhir.

Salah satu kaidah utama dari kaidah-kaidah yang diberikan untuk akhir zaman adalah penerapan rangkap tiga nubuatan. Terutama pada waktu itu ialah penerapan rangkap tiga dari tiga celaka, yang begitu jelas menegaskan peristiwa 11 September 2001. Ketika kebenaran itu diselidiki dengan jujur, mereka yang pada waktu itu sedang dipimpin menuju "jalan-jalan lama" Yeremia, oleh hati yang mencari kebenaran, penggenapan nubuatan, serta keabsahan kaidah-kaidah penafsiran nubuatan yang diadopsi oleh gerakan malaikat ketiga.

Terlihat bahwa pemahaman para pelopor yang benar tentang sejarah celaka pertama dari Wahyu pasal sembilan mewakili Islam. Nabi palsu Mohammed dipandang sebagai raja dari sejarah itu. Dalam sejarah itu, Islam akan menyerang Kekaisaran Romawi, dan metode peperangan mereka secara khusus diidentifikasi sebagai menyerang secara tiba-tiba dan tak terduga. Sehubungan dengan itu, dipahami bahwa metode peperangan Islam itulah yang memberikan akar etimologis dari kata "assassin." Dalam sejarah itu, Islam akan melukai pasukan Roma, dan periode itu berakhir sesuai dengan garis nubuat waktu selama seratus lima puluh tahun. Ketika nubuat waktu itu berakhir pada 27 Juli 1449, nubuat waktu dan sejarah celaka yang kedua pun dimulai.

Hal itu memulai nubuatan waktu lain selama tiga ratus sembilan puluh satu tahun dan lima belas hari, yang berakhir pada 11 Agustus 1840. Dalam sejarah itu, penguasa yang mewakili peran profetis Islam adalah Ottoman, yang sebelumnya telah digambarkan secara tipologis oleh Mohammed dalam sejarah malapetaka pertama. Pasal sembilan menyatakan bahwa dalam sejarah malapetaka kedua, Islam akan membunuh pasukan Roma. Mereka tetap akan menerapkan cara

berperang dengan menyerang secara tiba-tiba dan tak terduga, tetapi dalam sejarah itu mesiu pertama kali ditemukan dan digunakan, sehingga malapetaka kedua melambangkan cara berperang yang digambarkan oleh serangan mendadak seorang pembunuh, sekaligus mencakup bahan peledak.

Pada 11 September 2001, celaka ketiga Islam tiba-tiba menghantam pasukan rohani Roma dengan bahan peledak. Peristiwa itu menandai awal dari beberapa garis kebenaran nubuatan, namun jelas didasarkan pada dua saksi sebelumnya dari celaka pertama dan kedua. Peristiwa itu dengan jelas menunjukkan bahwa, sebagaimana penguatan sejarah Millerit pada 11 Agustus 1840, ketika nubuatan Islam mengenai celaka kedua digenapi dan malaikat Wahyu pasal 10 turun, maka ketika nubuatan Islam mengenai celaka ketiga tiba, hal itu menandai turunnya malaikat Wahyu pasal 18 pada tanggal tersebut.

“Kini beredar kabar bahwa saya telah menyatakan bahwa New York akan disapu oleh gelombang pasang? Hal ini tidak pernah saya katakan. Saya telah berkata, ketika saya memandang bangunan-bangunan besar yang sedang didirikan di sana, lantai demi lantai, ‘Alangkah mengerikannya pemandangan-pemandangan yang akan terjadi ketika Tuhan bangkit untuk menggoncangkan bumi dengan dahsyat! Maka kata-kata dalam Wahyu 18:1-3 akan digenapi.’ Seluruh pasal ke-18 dari Wahyu adalah peringatan tentang apa yang akan datang atas bumi. Namun saya tidak memiliki petunjuk khusus mengenai apa yang akan menimpa New York, hanya saya tahu bahwa suatu hari bangunan-bangunan besar di sana akan ditumbang oleh kuasa Allah yang membalik dan menggulingkan. Dari terang yang diberikan kepada saya, saya tahu bahwa kehancuran ada di dunia. Satu kata dari Tuhan, satu sentuhan kuasa-Nya yang perkasa, dan bangunan-bangunan besar ini akan runtuh. Akan terjadi peristiwa-peristiwa yang kengerian yang tidak dapat kita bayangkan.” *Review and Herald*, 5 Juli 1906.

Gerakan Future for America kemudian dipandang oleh mereka yang mau melihat sebagai paralel dengan gerakan Millerit. Islam dalam celaka ketiga menjadi unsur utama dari pekabaran itu sejak saat itu dan seterusnya. Ilham dengan jelas mengajarkan bahwa ketika malaikat dari Kitab Wahyu turun, hujan akhir akan tiba.

“Hujan akhir akan turun ke atas umat Allah. Seorang malaikat yang perkasa akan turun dari surga, dan seluruh bumi akan diterangi oleh kemuliaannya.” *Review and Herald*, 21 April 1891.

Ketika Singa dari suku Yehuda mulai membuka pemahaman yang lebih luas tentang hujan akhir, Dia menuntun umat-Nya kepada Kitab Yoel, yang merupakan rujukan utama tentang hujan akhir. Pada saat itu, sebagian dari orang-orang yang telah bergabung dengan gerakan itu pasca 11 September 2001 menyimpulkan bahwa serangga-serangga dalam Kitab Yoel yang merusak pokok anggur Allah, yang mengarah kepada kebangkitan Seruan Tengah Malam, melambangkan Islam. Mereka tidak bisa atau tidak mau melihat bahwa serangga-serangga itu melambangkan Roma.

Pencerahan besar yang muncul dari pengenalan akan penerapan rangkap tiga nubuatan sehubungan dengan tiga celaka telah menambahkan dukungan logis yang tidak disucikan kepada klaim mereka

bahwa serangga-serangga itu melambangkan Islam. Seperti biasanya, begitu tafsiran pribadi diberi tempat, terjadilah pemelintiran Kitab Suci dalam upaya mempertahankan premis yang keliru. Dalam usaha mereka menegakkan pandangan itu, mereka menunjukkan bahwa mereka tidak memahami prinsip tipe dan antitipe.

Dalam kajian teologi dan biblika, istilah "tipe" dan "antitipe" digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua unsur, di mana yang satu mendahului sebagai gambaran atau menjadi bayangan dari yang lain. Konsep ini sering termasuk dalam kategori yang lebih luas, yaitu "bayangan" dan "substansi".

Tipe adalah peristiwa, pribadi, atau lembaga dalam Perjanjian Lama yang mengisyaratkan atau membayangkan terlebih dahulu peristiwa, pribadi, atau lembaga yang bersesuaian dalam Perjanjian Baru. Tipe itu berfungsi sebagai pendahulu simbolis. Antitipe adalah penggenapan atau perwujudan dari tipe. Itulah realitas yang diisyaratkan oleh tipe. Konsep "bayangan" dan "wujud" sejajar dengan hubungan antara tipe dan antitipe. "Bayangan" mewakili (tipe), sedangkan "wujud" mewakili (antitipe).

Karena itu, jangan ada seorang pun menghakimi kamu dalam hal makanan atau minuman, atau mengenai hari raya, atau bulan baru, atau hari-hari Sabat; semuanya itu hanyalah bayangan dari hal-hal yang akan datang, tetapi wujudnya adalah Kristus. Kolose 2:16, 17.

Sebab hukum Taurat, yang hanya bayangan dari hal-hal baik yang akan datang dan bukan wujud sebenarnya dari hal-hal itu, tidak pernah, dengan korban-korban yang setiap tahun terus-menerus mereka persembahkan, dapat menyempurnakan orang-orang yang datang menghampirinya. Ibrani 10:1.

Dalam kontroversi pasca 11 September 2001 mengenai Yoel dan identifikasi yang benar atas Roma kepausan yang dilambangkan oleh empat serangga, yang dengan demikian menggariskan penghancuran progresif Adventisme Laodikia, mereka yang berpendapat bahwa serangga-serangga itu adalah Islam bukan hanya memberikan penekanan yang tidak dikuduskan pada penerapan tiga kali lipat dari tiga celaka, tetapi juga menunjuk kepada tipe-tipe yang merujuk kepada antitipus Roma, dan mengklaim bahwa tipe-tipe itu sebenarnya mengidentifikasi Islam. Dengan melakukan hal itu, mereka memberikan bukti bahwa mereka entah tidak benar-benar memahami prinsip tipe dan antitipus, atau mereka percaya bahwa menyalahartikan tipe-tipe tersebut adalah sarana yang layak untuk membenarkan tujuan akhir.

Dalam kontroversi terkini mengenai Roma, sekali lagi ada bukti bahwa mereka yang menganut gagasan keliru bahwa "perampok" dalam Daniel pasal sebelas ayat empat belas adalah Amerika Serikat tidak memahami dengan benar baik penerapan rangkap tiga dari nubuatan maupun prinsip tipe dan antitipe.

Ketika mereka yang berpandangan bahwa "perampok" adalah Amerika Serikat berupaya mempertahankan posisi mereka, mereka menggunakan suatu penerapan dari penerapan rangkap tiga atas tiga Roma, untuk konon membuktikan bahwa Roma modern, manifestasi ketiga Roma, adalah Amerika Serikat. Dengan berprasangka baik bahwa mereka tidak sengaja bersaksi dusta,

dan bahwa mereka hanya memperlihatkan ketidaktahuan yang membuta terhadap kaidah-kaidah penerapan rangkap tiga nubuatan, mereka menggunakan sebuah ciri kenabian dari dua Roma pertama dan berargumen bahwa sebuah ciri dari sejarah Roma mengidentifikasi Roma modern.

Roma kafir adalah yang pertama dari tiga penggenapan nubuatan tentang Roma. Dalam Daniel pasal delapan, Roma kafir adalah tanduk kecil yang maskulin. Dalam pasal dua, Roma kafir adalah politik kenegaraan. Dalam Daniel pasal tujuh, Roma kafir terbagi menjadi sebuah kerajaan sepuluh bagian.

Manifestasi kedua dari Roma adalah Roma kepausan, yang dalam pasal delapan adalah tanduk kecil feminin, dan yang dalam pasal dua adalah kekuasaan gereja, dan yang dalam pasal tujuh adalah tanduk yang mengucapkan penghujatan dan mencabut tiga tanduk. Roma kafir adalah kuasa tunggal, tetapi Roma kepausan merupakan kuasa yang bersifat ganda, menunjuk pada gereja kepausan yang memerintah atas urusan kenegaraan dari struktur-struktur politik Roma kafir sebelumnya. Pada tahun 1798, kuasa kepausan menerima luka mematikan, tetapi itu tidak berhenti menjadi gereja; itu hanya berhenti menjadi binatang dalam nubuatan Alkitab karena kuasa sipil yang sebelumnya dikendalikannya telah dicabut.

Roma kedua adalah Roma kepausan dan hanya berfungsi sebagai suatu kuasa (binatang) dalam nubuatan Alkitab ketika ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan kekuasaan negara untuk melaksanakan rencana-rencana penghujatannya. Roma pertama adalah kuasa tunggal, Roma kedua adalah kuasa rangkap dua, dan Roma ketiga adalah kuasa rangkap tiga. Ketiga manifestasi Roma diatur oleh prinsip yang sama seperti setiap penerapan nubuatan yang rangkap tiga. Secara nubuatan ada tiga celaka, tiga Babel, tiga Roma, dan tiga Elia. Dalam hal tipe dan antitipe, dua manifestasi pertama dari setiap penerapan rangkap tiga adalah tipe yang memberikan bayangan bagi penggenapan ketiga, yang adalah antitipe dan substansi dari penerapan nubuatan rangkap tiga itu.

Dalam kasus Roma, karakteristik dari dua Roma pertama menunjukkan bahwa baik Roma pagan maupun Roma kepausan memberikan gelar Pontifex Maximus kepada penguasanya. Karena itu, gelar penguasa Roma modern adalah Pontifex Maximus, sebuah gelar yang tidak pernah disematkan kepada presiden mana pun di Amerika Serikat. Dua Roma pertama mengatasi tiga rintangan geografis untuk menetapkan otoritas atas takhta pada periode sejarah mereka masing-masing. Tidak ada bukti bahwa Amerika Serikat mengatasi tiga rintangan geografis menjelang tahun 1798.

Dua Roma yang pertama memiliki suatu periode waktu tertentu yang diidentifikasi ketika mereka akan berkuasa secara mutlak. Dalam ayat dua puluh empat dari Daniel pasal sebelas, Roma kafir diidentifikasi memerintah selama "satu masa," atau tiga ratus enam puluh tahun, yang dilakukannya sejak Pertempuran Actium pada 31 SM, hingga tahun 330 M. Berkali-kali Roma kepausan diidentifikasi memerintah selama seribu dua ratus enam puluh tahun setelah tiga tanduk itu disingkirkan, dari 538 hingga 1798. Dalam Yesaya pasal dua puluh tiga, Amerika Serikat diidentifikasi memerintah selama tujuh puluh tahun simbolis, seperti masa seorang raja, tetapi negara itu tidak pernah menyingkirkan tiga rintangan geografis terlebih dahulu sebelum

pemerintahannya selama tujuh puluh tahun simbolis.

Roma modern digambarkan sebagai mengatasi tiga rintangan geografis raja dari selatan, tanah yang indah, dan Mesir dalam Daniel pasal sebelas, ayat 40 sampai 42. Ketika ketiga rintangan itu dikalahkan dan dibuat tunduk kepada Roma, mereka kemudian membentuk persatuan tiga serangkai: naga, binatang, dan nabi palsu. Yohanes juga memberitahukan bahwa luka mematikan pada binatang kepausan itu telah sembuh dan bahwa kemudian ia memerintah selama empat puluh dua bulan yang bersifat simbolis.

Dan aku melihat salah satu dari kepala-kepalanya seolah-olah terluka sampai mati; tetapi luka mautnya itu sembuh; dan seluruh dunia heran lalu mengikuti binatang itu. Dan mereka menyembah naga yang memberikan kuasa kepada binatang itu; dan mereka menyembah binatang itu sambil berkata, Siapakah yang seperti binatang itu? Siapakah yang sanggup berperang melawannya? Dan kepadanya diberikan mulut yang mengucapkan kata-kata sombong dan hujatan; dan kepadanya diberikan kuasa untuk bertindak selama empat puluh dua bulan. Wahyu 13:3-5.

Binatang yang memerintah selama empat puluh dua bulan simbolis setelah luka mematikannya disembuhkan adalah kekuasaan Romawi.

Nubuat Wahyu 13 menyatakan bahwa kuasa yang diwakili oleh binatang yang bertanduk seperti anak domba akan membuat 'bumi dan mereka yang diam di dalamnya' menyembah kepausan—yang di sana dilambangkan oleh binatang 'serupa macan tutul.' .. Baik di Dunia Lama maupun di Dunia Baru, kepausan akan menerima penghormatan dalam bentuk kehormatan yang diberikan kepada lembaga Hari Minggu, yang semata-mata bertumpu pada otoritas Gereja Roma. Kontroversi Besar, 578.

Pagan, Roma pertama, memerintah secara mutlak selama tiga ratus enam puluh tahun sebagai penggenapan Daniel pasal sebelas, ayat dua puluh empat, dan hal itu dilakukannya setelah ia menyingkirkan tiga rintangan geografis sebagai penggenapan Daniel pasal delapan, ayat sembilan.

Roma Kepausan, Roma kedua, memerintah secara mutlak selama seribu dua ratus enam puluh tahun sebagai penggenapan beberapa bagian Kitab Suci, dan hal itu dilakukannya setelah menyingkirkan tiga rintangan geografis sebagai penggenapan Daniel pasal tujuh, ayat delapan dan dua puluh.

Roma modern mengalahkan raja dari selatan pada ayat keempat puluh dari Daniel pasal sebelas, lalu pada ayat keempat puluh satu ia mengalahkan tanah yang mulia dan pada ayat keempat puluh dua ia mengalahkan Mesir. Roma modern adalah raja dari utara dalam Daniel pasal sebelas.

Roma kafir, Roma pertama, adalah suatu kuasa penganiaya, dan Roma kepausan, Roma kedua, adalah suatu kuasa penganiaya dan karena itu Roma modern akan menjadi suatu kuasa penganiaya.

Amerika Serikat akan turut serta dalam penganiayaan ketiga yang dilakukan oleh Roma modern, tetapi hal ini tidak mengidentifikasi Amerika Serikat sebagai kekuasaan kepausan; hal itu hanya menunjukkan sebuah karakteristik dari hubungan Amerika Serikat dengan kekuasaan kepausan pada hari-hari terakhir.

Mereka yang ingin berargumen bahwa Amerika Serikat adalah "perampok umatmu" pada akhir zaman menggunakan penerapan rangkap tiga dari tiga Roma untuk secara keliru mengidentifikasi Amerika Serikat. Metode yang cacat yang mereka gunakan dalam konteks penerapan rangkap tiga itu didasarkan pada pengidentifikasian suatu ciri dari dua Roma yang pertama, dan bersikeras bahwa ciri kenabian dari Roma—bukan Roma itu sendiri—adalah Roma ketiga.

Mereka mengidentifikasi hukum hari Minggu historis pertama yang dikeluarkan Konstantinus pada tahun 321 M, lalu hukum hari Minggu Roma kepausan pada tahun 538 M, untuk menyatakan bahwa hukum hari Minggu yang segera datang di Amerika Serikat menjadikan Amerika Serikat sebagai Roma modern. Mereka juga mencampuradukkan penerapan yang keliru dengan mengaitkan peringatan Yesus untuk melarikan diri ketika "kekejian yang membinasakan" yang disebutkan oleh Daniel itu sebagai hukum hari Minggu. "Kekejian yang membinasakan" yang dikatakan Yesus menunjuk kepada dua hukum hari Minggu pada akhir zaman, namun makna simbolisnya sangat berbeda, karena itu adalah peringatan untuk melarikan diri, bukan peringatan untuk menjauhi tanda binatang. Gagasan mereka yang keliru bahkan tidak membahas bahwa ada dua hukum hari Minggu yang khusus pada akhir zaman.

Karena itu, apabila kamu melihat kekejian yang membinasakan, yang disebutkan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat kudus (siapa yang membaca, hendaklah ia memahaminya), maka orang-orang yang berada di Yudea hendaklah melarikan diri ke pegunungan. Orang yang berada di atas atap rumah jangan turun untuk mengambil apa pun dari rumahnya. Dan orang yang berada di ladang jangan kembali untuk mengambil pakaiannya. Celakalah perempuan-perempuan yang sedang hamil dan yang menyusui pada masa itu! Tetapi berdoalah supaya pelarianmu tidak terjadi pada musim dingin, dan tidak pada hari Sabat. Matius 24:15-20.

"“Kekejian yang membinasakan, yang disebutkan oleh nabi Daniel,” adalah tanda yang Yesus berikan kepada umat-Nya untuk menunjukkan kapan mereka harus melarikan diri dari kehancuran Yerusalem yang akan datang, ketika Roma kafir mengepung dan kemudian menghancurkan Bait Suci dan kota itu, dari tahun 66 hingga tahun 70 M.”

Yesus menyatakan kepada para murid yang mendengarkan tentang hukuman-hukuman yang akan menimpa Israel yang murtad, dan khususnya pembalasan yang setimpal yang akan datang atas mereka karena penolakan mereka terhadap Mesias dan penyaliban-Nya. Tanda-tanda yang tak salah lagi akan mendahului klimaks yang mengerikan itu. Saat yang ditakuti itu akan datang secara tiba-tiba dan cepat. Dan Sang Juruselamat memperingatkan para pengikut-Nya: 'Karena itu, apabila kamu melihat kekejian yang membinasakan, yang dibicarakan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat kudus (siapa yang membaca, hendaklah ia mengerti), maka orang-orang yang berada di Yudea hendaklah melarikan diri ke pegunungan.' Matius 24:15, 16; Lukas 21:20, 21. Ketika panji-panji berhala Romawi didirikan di tanah kudus, yang meluas beberapa stadion di luar tembok kota, maka para pengikut Kristus harus mencari keselamatan dengan melarikan diri. Ketika tanda peringatan itu terlihat, mereka yang hendak melarikan diri tidak boleh menunda sedikit pun. . . .

"Tidak satu pun orang Kristen yang binasa dalam kehancuran Yerusalem. Kristus telah memberikan peringatan kepada murid-murid-Nya, dan semua yang mempercayai perkataan-Nya berjaga-jaga menantikan tanda yang dijanjikan. . . . Tanpa menunda, mereka melarikan diri ke tempat yang aman, yaitu kota Pella, di tanah Perea, di seberang Yordan." *The Great Controversy*, 25, 30.

Menjelang tahun 538, orang-orang Kristen pada masa itu menyadari bahwa gereja telah tercemar oleh kompromi dengan paganisme, dan berdasarkan peringatan Kristus, serta bersamaan dengan terang yang diberikan melalui kesaksian rasul Paulus dalam 2 Tesalonika pasal dua, mereka melarikan diri ke padang gurun nubuatan selama seribu dua ratus enam puluh tahun.

Tetapi sebelum kedatangan Kristus, perkembangan penting di dunia keagamaan, yang telah dinubuatkan, akan terjadi. Sang rasul menyatakan: 'Janganlah kamu lekas goyah dalam pikiran atau gelisah, baik oleh roh, oleh perkataan, maupun oleh surat yang seolah-olah datang dari kami, seolah-olah hari Kristus sudah dekat. Janganlah seorang pun menyesatkan kamu dengan cara apa pun, sebab hari itu tidak akan datang sebelum terlebih dahulu terjadi kemurtadan dan dinyatakan manusia durhaka, anak kebinasaan; yang menentang dan meninggikan dirinya di atas segala yang disebut ilah atau yang disembah; sehingga ia duduk di bait Allah seolah-olah ia adalah Allah, sambil menyatakan dirinya sebagai Allah.'

Perkataan Paulus tidak boleh disalahartikan. Tidak boleh diajarkan bahwa ia, melalui wahyu khusus, telah memperingatkan jemaat di Tesalonika tentang kedatangan Kristus yang segera. Pandangan seperti itu akan menimbulkan kebingungan dalam iman; sebab kekecewaan sering kali membawa kepada ketidakpercayaan. Karena itu sang rasul memperingatkan saudara-saudara agar tidak menerima pesan semacam itu seolah-olah berasal darinya, dan ia kemudian menegaskan bahwa kuasa kepausan, yang begitu jelas digambarkan oleh nabi Daniel, masih akan bangkit dan memerangi umat Allah. Sampai kuasa ini menyelesaikan pekerjaan yang mematikan dan menghujat itu, sia-sialah bagi gereja untuk menantikan kedatangan Tuhan mereka. "Tidakkah kamu ingat," tanya Paulus, "bahwa ketika aku masih bersama kamu, aku telah mengatakan hal-hal ini kepadamu?"

Betapa dahsyat cobaan-cobaan yang akan menimpa gereja yang sejati. Bahkan pada waktu rasul itu menulis, 'rahasia kedurhakaan' sudah mulai bekerja. Perkembangan-perkembangan yang akan terjadi kelak akan berlangsung 'menurut pekerjaan Iblis dengan segala kuasa dan tanda-tanda serta mujizat-mujizat palsu, dan dengan segala tipu daya kedurhakaan pada mereka yang binasa.'

Betapa serius pernyataan rasul mengenai mereka yang menolak menerima 'kasih akan kebenaran.' 'Karena itu,' demikian katanya tentang semua yang dengan sengaja menolak pesan-pesan kebenaran, 'Allah akan mengirim kepada mereka kesesatan yang kuat, sehingga mereka percaya akan dusta, agar semua orang yang tidak percaya akan kebenaran, melainkan menyukai ketidakbenaran, dihukum.' Manusia tidak dapat tanpa konsekuensi menolak peringatan yang dalam kemurahan-Nya Allah kirimkan kepada mereka. Dari mereka yang terus-menerus berpaling dari peringatan ini, Allah menarik Roh-Nya, menyerahkan mereka kepada penyesatan-penyesatan yang mereka kasihi. *Kisah Para Rasul*, 265, 266.

Kompromi antara paganisme dan gereja merupakan tanda peringatan yang mendorong orang-orang Kristen pada masa itu untuk memisahkan diri dari Roma kepausan, namun perlu dicatat bahwa terang yang Paulus tambahkan pada peringatan Yesus untuk melarikan diri adalah bagian yang sama yang kemudian dipahami William Miller, yakni bahwa “yang sehari-hari” dalam kitab Daniel mewakili Roma kafir. Hubungan nubuatan antara Roma kafir yang menahan, lalu disingkirkan agar Roma kepausan dapat naik ke takhta merupakan kebenaran yang harus dipahami, sebab konsekuensi tidak mengenali hubungan nubuatan itu akan mendatangkan daya kesesatan yang kuat atas mereka yang tidak mengasihi kebenaran tersebut. Saudari White membahas sejarah yang sama:

Diperlukan perjuangan mati-matian bagi mereka yang hendak tetap setia untuk berdiri teguh melawan tipu daya dan kekejian yang disamarkan dalam jubah imamat dan dimasukkan ke dalam gereja. Alkitab tidak diterima sebagai standar iman. Ajaran tentang kebebasan beragama disebut ajaran sesat, dan para pendukungnya dibenci dan dilarang.

Setelah pertentangan yang panjang dan berat, segelintir orang yang setia memutuskan untuk mengakhiri segala persekutuan dengan gereja murtad, jika gereja itu masih menolak membebaskan diri dari kepalsuan dan penyembahan berhala. Mereka melihat bahwa pemisahan adalah suatu keharusan mutlak jika mereka hendak menaati firman Allah. Mereka tidak berani mentolerir kesalahan yang mematikan bagi jiwa mereka sendiri, atau memberi teladan yang akan membahayakan iman anak-anak mereka dan anak cucu mereka. Demi memperoleh perdamaian dan kesatuan, mereka bersedia memberikan kelonggaran apa pun yang tetap selaras dengan kesetiaan kepada Allah; tetapi mereka merasa bahwa bahkan perdamaian pun akan dibayar terlalu mahal bila harus mengorbankan prinsip. Jika kesatuan hanya dapat dicapai melalui kompromi terhadap kebenaran dan keadilan, maka biarlah ada pertentangan, bahkan perang. *The Great Controversy*, 45, 46.

Hubungan profetis antara Amerika Serikat dan kepausan pada hari-hari terakhir telah ditipologikan dan ditekankan oleh pengidentifikasi Paulus atas hubungan antara Roma kafir dan Roma kepausan menjelang tahun 538 M. Dalam penerapan rangkap tiga Roma, Roma kafir menggenapi perkataan Yesus yang menyebut kekejian yang membinasakan sebagai tanda untuk melarikan diri, dan Roma kepausan juga menggenapi perkataan Yesus. Saudari White mengidentifikasi penggenapan lain dari perkataan Kristus.

"Sekarang bukan waktunya bagi umat Allah untuk menambatkan hati mereka atau menimbun harta di dunia ini. Waktunya tidak jauh lagi ketika, seperti para murid mula-mula, kita akan dipaksa mencari perlindungan di tempat-tempat yang sunyi dan terpencil. Sebagaimana pengepungan Yerusalem oleh pasukan Romawi menjadi isyarat untuk melarikan diri bagi orang-orang Kristen Yudea, demikian juga ketika bangsa kita menggunakan kekuasaannya dalam dekrit yang memaksakan Sabat kepausan, itu akan menjadi peringatan bagi kita. Saat itulah waktunya untuk meninggalkan kota-kota besar, sebagai persiapan untuk meninggalkan kota-kota yang lebih kecil menuju rumah-rumah terpencil di antara pegunungan." *Kesaksian*, jilid 5, 464.

Bagi orang-orang Kristen pada zaman Kristus, peringatan itu menunjukkan kapan harus melarikan diri dari Yerusalem. Pada abad kelima dan keenam, peringatan bagi orang-orang Kristen membuat mereka melarikan diri ke padang gurun.

Dan perempuan itu melarikan diri ke padang gurun, di mana telah disediakan baginya suatu tempat oleh Allah, supaya ia dipelihara di sana selama seribu dua ratus enam puluh hari. Dan kepada perempuan itu diberikan dua sayap rajawali yang besar, supaya ia dapat terbang ke padang gurun, ke tempatnya, di mana ia dipelihara untuk satu masa, dua masa, dan setengah masa, jauh dari hadapan ular itu. Lalu ular itu memuntahkan dari mulutnya air bagaikan banjir mengejar perempuan itu, supaya ia dihanyutkan oleh banjir itu. Tetapi bumi menolong perempuan itu; bumi membuka mulutnya dan menelan banjir yang dimuntahkan naga itu dari mulutnya. Maka naga itu marah kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi sisa keturunannya, yaitu mereka yang memelihara perintah-perintah Allah dan memiliki kesaksian Yesus Kristus. Wahyu 12:6, 15-17.

Yesus selalu menggambarkan akhir dari sesuatu dengan permulaannya, sebab Ia adalah Alfa dan Omega. Peringatan tentang kekejian yang membinasakan dalam sejarah Roma kepausan dikenali ketika kekuasaan kepausan dipandang berdiri di tempat kudus.

Peringatan itu dicatat oleh Matius, Markus, dan Lukas, dan setiap rujukan memiliki sedikit variasi kata. Matius menyatakan, "Karena itu, apabila kamu melihat kekejian yang menimbulkan kehancuran, yang dibicarakan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat kudus," dan Markus menyatakan, "apabila kamu melihat kekejian yang menimbulkan kehancuran, yang dibicarakan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat yang tidak seharusnya." Lukas menyatakan, "apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh bala tentara, maka ketahuilah bahwa kehancurannya sudah dekat. Lalu hendaklah mereka yang berada di Yudea melarikan diri ke pegunungan."

Ketiga kesaksian itu diterapkan bersama-sama. Dalam penerapan yang lebih khusus, rujukan Lukas tentang Yerusalem yang dikepung oleh bala tentara mengidentifikasi peringatan bahwa ketika Roma kafir memulai pengepungannya atas Yerusalem pada tahun 66 M, orang-orang Kristen yang masih berada di Yerusalem harus segera melarikan diri. Rujukan Matius tentang "tempat kudus" berhubungan dengan Paulus yang mengidentifikasi "manusia durhaka" yang "duduk di bait Allah, menunjukkan diri bahwa ia adalah Allah," sehingga mewakili penggenapan oleh kepausan dari "kekejian yang menimbulkan kehancuran." Markus mengidentifikasi kekejian yang menimbulkan kehancuran berdiri di tempat yang tidak semestinya, dan hal itu berkaitan dengan peringatan untuk melarikan diri yang diberikan kepada Adventisme pada hari-hari terakhir. Dua dari peringatan itu dikaitkan dengan perintah agar siapa pun yang membacanya mengerti, dan semuanya membahas suatu tanda yang dimaksudkan untuk memberitahu orang-orang Kristen pada masa itu agar melarikan diri.

Penerapan rangkap tiga yang keliru, yang digambarkan secara keliru oleh mereka yang mengklaim bahwa "perampok bangsamu" adalah Amerika Serikat, menyatakan bahwa ketika "kekejian yang membinasakan" digenapi pada undang-undang hari Minggu di Amerika Serikat, maka undang-undang hari Minggu yang kemudian diberlakukan itu menandai Amerika Serikat sebagai Roma Modern, sebab baik Roma kafir maupun Roma kepausan sebelumnya sama-sama pernah

memberlakukan undang-undang hari Minggu.

Masalah dengan penerapan yang keliru itu adalah bahwa hukum hari Minggu dari Roma penyembah berhala terjadi pada tahun 321 M, tetapi penggenapan “kekejian yang membinasakan” oleh Roma penyembah berhala berlangsung pada tahun 66 M, 255 tahun sebelum hukum hari Minggu tahun 321 M. Demikian juga, kompromi yang melahirkan “manusia durhaka” sudah terjadi pada zaman Paulus, yang berkata, “rahasia kedurhakaan sudah bekerja,” namun hukum hari Minggu kepausan baru datang lebih dari empat abad kemudian. Dua saksi pertama dalam penerapan nubuatan rangkap tiga menetapkan ciri-ciri penggenapan ketiga pada akhir zaman. “Kekejian yang membinasakan” pada akhir zaman, berdasarkan dua saksi sejarah dan tiga catatan Alkitab tentang perkataan Kristus, merupakan peringatan untuk melarikan diri, bukan penegakan hukum hari Minggu.

Dalam artikel berikutnya, kami akan menguraikan mengapa penerapan tersebut tidak tepat dalam konteks kaidah-kaidah yang telah mapan yang terkait dengan penerapan nubuatan secara rangkap tiga, dan mengapa identifikasi terhadap Hukum Hari Minggu dalam konteks peringatan yang diberikan oleh Kristus merupakan penggambaran yang keliru tentang sejarah nubuatan.

"Kompromi antara paganisme dan Kekristenan ini mengakibatkan munculnya 'manusia durhaka' yang dinyatakan dalam nubuatan akan menentang dan meninggikan diri di atas Allah. Sistem agama palsu yang raksasa itu adalah mahakarya kuasa Iblis—sebuah monumen dari upayanya untuk mendudukkan dirinya di atas takhta guna memerintah bumi sesuai kehendaknya." *The Great Controversy*, 50.